

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, Sadono Sukirno (1985:13) yang mengindikasikan dalam terjadinya perubahan secara terus menerus kearah yang lebih baik dengan perubahan struktur ekonomi dan pemerataan pendapatan penduduk disuatu negara. Pembangunan Ekonomi suatu bangsa merupakan pilar penting bagi terselenggaranya proses pembangunan di segala bidang. Karena jika pembangunan ekonomi suatu bangsa dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor ekonomi yang berkontribusi pada pembangunan nasional yaitu sektor industri kecil.

Sektor industri kecil juga banyak memberikan manfaat pengembangan ekonomi daerah Sektor industri kecil berperan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini tercermin dari besarnya penyerapan tenaga kerja oleh sektor industri kecil/UMKM. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menyebutkan jumlah tenaga kerja di sektor industri kecil/UMKM sebesar 107,6 juta pekerja atau sekitar 97 persen dari jumlah pekerja di Indonesia. Sebagian besar tenaga kerja berada pada usaha Mikro yang mencapai 90 persen. Adapun persentase tenaga kerja pada usaha Kecil dan Menengah masing-masing mencapai 4 persen dan 3 persen sehingga industri kecil/UMKM meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta

dengan industri kecil dapat memanfaatkan bahan baku lokal, memegang peranan utama dalam pengadaan produk dan jasa bagi masyarakat, dan secara langsung menjangkau kegiatan usaha yang berskala lebih besar.

Industri kecil memiliki peran yang sangat penting dalam pemerataan ekonomi masyarakat. Berbeda dengan perusahaan besar, Industri kecil memiliki lokasi di berbagai tempat. Termasuk di daerah yang jauh dari jangkauan perkembangan zaman sekalipun. Keberadaan industri kecil di 34 provinsi yang ada di Indonesia tersebut membantu kehidupan masyarakat kecil dan memperkecil jurang ekonomi antara yang miskin dengan kaya. Selain itu, masyarakat kecil jadi memiliki peluang usaha di daerahnya masing-masing untuk memperoleh penghidupan yang layak.

Sektor industri kecil merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Awal September 2015, pemerintah menerbitkan paket kebijakan ekonomi untuk mendorong perekonomian nasional. Salah satu poin kebijakan tersebut ditujukan bagi pemberdayaan sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) menyusun strategi pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam lima tahun kedepan yaitu 2020-2024. Strategi ini merupakan implementasi dari program pemerintah dalam pengarusutamaan UMKM dalam ekonomi nasional.

Lima target yang ingin dicapai yaitu kenaikan ekspor UMKM, Kontribusi UMKM terhadap PDB, rasio kewirausahaan, koperasi modern dan UMKM naik kelas. Daya saing produksi UMKM diharapkan dapat setara dengan usaha-usaha

besar. Terlebih lagi saat ini pasar domestik sudah diserbu produk impor melalui *e-commerce*. Dalam rangka mendorong UMKM agar naik kelas, pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UMKM menetapkan 5 arah kebijakan pemberdayaan ekonomi. Lima kebijakan ini merupakan bagian dari strategi pemberdayaan Koperasi dan UKM terintegrasi yaitu prioritas pemberdayaan koperasi dan UMKM pada sektor riil (produksi) yang berorientasi ekspor dan substitusi impor, pengembangan kelompok berdasarkan sentra komoditas dan wilayah, pemberdayaan mengedepankan kemitraan dimana memasuki era 4.0 pihak atau individu diminta untuk saling bekerja sama, modernisasi dan inovasi teknologi karena UMKM ditargetkan masuk ke sektor digital,

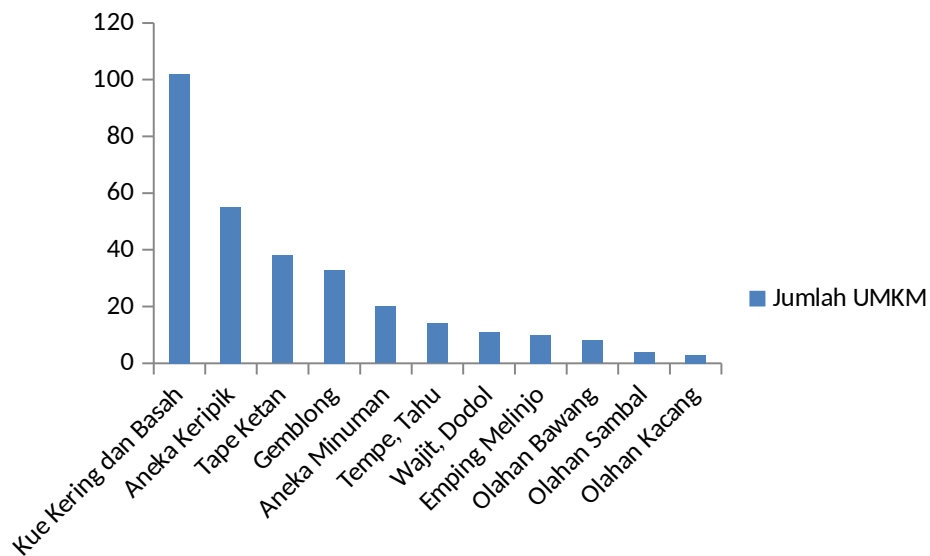
Strategi pemberdayaan UKM diatas merupakan langkah yang sesuai bagi UMKM dalam upaya untuk menghadapi persaingan secara global yang memerlukan strategi pengembangan yang inovatif, kreatif, berbasis teknologi dan berbasis kearifan lokal. serta dalam meningkatkan dan memberdayakan ekonomi sehingga UMKM di Indonesia mampu berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Ketangguhan dan kemandirian UMKM di tahun 2020 akan menjadi salah satu kekuatan ekonomi nasional untuk menghadapi perdagangan bebas 2020, dimana pada tahun tersebut telah disepakati untuk melaksanakan perdagangan bebas bagi ekonomi yan masih berkembang termasuk Indonesia. UMKM Indonesia diharapkan dapat memenuhi harapan pemerintah yaitu potensi UMKM dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan, hal ini sesuai dengan amanat Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik

Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang politik ekonomi dalam rangka demokrasi usaha mikro, kecil, dan menengah serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah.

Setiap daerah pada umumnya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan menjadi produk unggulan sebagai ciri khas daerah tersebut. Keberadaan potensi dari suatu daerah tersebut dapat berupa potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber sejarah, maupun geografis. Semua potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dapat dikembangkan yang selanjutnya dapat membantu masyarakat yang bersangkutan untuk lebih maju.

Kekuatan perekonomian suatu daerah tidak terlepas dari keberadaan sektor industri didalamnya. Kabupaten Kuningan didominasi oleh sektor industri rumah tangga dan menengah. Usaha Kecil dan Menengah yang merupakan pondasi perekonomian di Indonesia umumnya dan di Kuningan khususnya perlu mendapatkan suatu penanganan yang cukup serius dari pemerintah khususnya Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah agar UKM di Kuningan dapat berkembang sesuai harapan. Untuk dapat mensejahterakan masyarakat Kabupaten Kuningan perlu adanya sinergitas antara pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan masyarakat sebagai objek pembangunan. Dinas Koperasi dan UKM kabupaten Kuningan juga melaksanakan “Gelar Produk dan Temu Bisnis UMKM Juara 2019” yang dihadiri oleh 100 pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang merupakan upaya pemerintah meningkatkan wawasan pelaku UMKM, memperbaiki produk dan kemasan, serta kesempatan untuk menjalin kemitraan dan menembus pasar produk yang dihasilkan.

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu destinasi wisata masyarakat yang memiliki banyak potensi khususnya pada sektor makanan. Di Kabupaten Kuningan banyak potensi makanan yang menjadi ciri khas. Berikut data UMKM pada sektor Makanan dan Minuman di Kabupaten Kuningan.



Gambar 1.1

Data UMKM Makanan dan Minuman di Kuningan

Sumber : *Disperindag Kabupaten Kuningan, 2020 (data diolah)*

Dari data diatas menunjukkan jenis-jenis UMKM makanan dan minuman yang ada di Kabupaten Kuningan dengan UMKM terbanyak yaitu produk olahan kue kering dan basah yang berjumlah 102 UMKM yang tersebar di Kabupaten Kuningan, UMKM terbanyak selanjutnya yaitu produk aneka keripik yang berjumlah 55 UMKM. Produk-produk kue serta aneka keripik meskipun jumlahnya banyak tetapi produk tersebut tidak menjadi produk khas dari Kabupaten Kuningan. Produk kue kering, kue basah, dan aneka keripik dapat ditemui diberbagai kota, serta produk tersebut di Kabupaten Kuningan cenderung sama dan tidak memiliki ciri khas yang bisa membedakan produk kue dan kerupuk dari luar wilayah Kabupaten Kuningan sehingga para wisatawan yang

mengunjungi Kabupaten Kuningan tidak terlalu mencari produk tersebut. UMKM selanjutnya adalah produk tape ketan yang merupakan salah satu makanan dari Kabupaten Kuningan yang menjadi oleh-oleh khas dari Kabupaten Kuningan dengan jumlah UMKM sebanyak 38 yang tersebar di Kabupaten Kuningan. Dengan popularitas tape ketan Kuningan yang sangat tinggi. Tape ketan Kuningan seringkali disajikan pada hari-hari besar, diberikan sebagai oleh-oleh kepada sanak saudara, bahkan banyak dari wisatawan yang sengaja mengunjungi Kuningan hanya untuk mencicipi dan membawa tape ketan sebagai oleh-oleh.

Tape ketan merupakan makanan yang diolah melalui proses fermentasi. Makanan ini memiliki rasa yang manis yang bercampur dengan rasa asam. Dahulu tape ketan hanya disajikan pada hari-hari besar agama Islam seperti Idul Fitri. Namun karena rasanya yang enak dan banyak sekali masyarakat yang membawa tape ketan sebagai buah tangan dari Kabupaten Kuningan kini tape ketan kerap disajikan diberbagai suasana dan juga mudah ditemui penjualnya di seputaran Kuningan. Proses pembuatan tape ketan ini menggunakan proses fermentasi, Tape ketan Kuningan memiliki ciri khasnya sendiri, jika tape ketan daerah lain dibungkus menggunakan daun pisang, tape ketan kuningan menggunakan daun jambu air untuk membungkusnya. Tape ketan akan dibungkus menggunakan daun jambu air dan diberi pewarna alami yang berasal dari daun katuk. Proses fermentasi beras ketan hingga menjadi tape bisa memakan waktu hingga 3 hari sampai satu minggu. Dikemas dalam ember hitam dan kedap udara sebagai media fermentasi.

Akan tetapi terdapat permasalahan dalam pengelolaan tape ketan di Kabupaten Kuningan yaitu kurangnya perhatian dan bantuan pemerintah terhadap usaha *home industry* tape ketan ini, banyak usaha tape ketan yang tidak mendapatkan bantuan baik dana maupun melakukan penyuluhan terhadap usaha tape ketan, sensus terhadap pemilik *home industry* tape ketan yang tidak akurat pada setiap bulan dan tahunnya merupakan salah satu penyebab tidak meratanya bantuan pemerintah, sehingga untuk usaha *home industry* tape ketan ini dapat dikatakan belum terkondisikan hal ini menyebabkan hasil produksi tape ketan tidak mengalami peningkatan. Berikut data *home industry* Tape Ketan di Kabupaten Kuningan.

Tabel 1.1
Data Home Industry Tape Ketan di Kabupaten Kuningan

| No | Kecamatan | Desa | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------|--------------|--------|------------|
| 1 | Cibeureum | Cibeureum | 13 | 34% |
| | | Tarikolot | 16 | 43% |
| 2 | Cibingbin | Cibingbin | 3 | 8% |
| | | Sindangjawa | 2 | 5% |
| 3 | Sindangagung | Sindangagung | 2 | 5% |
| 4 | Cigugur | Cigugur | 2 | 5% |
| Jumlah | | | 38 | 100% |

Sumber : Disperindag Kabupaten Kuningan (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 produksi tape ketan Kabupaten Kuningan tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Cibeureum, Kecamatan Cibingbin, Kecamatan Sindangagung, dan Kecamatan Cigugur. Kecamatan dengan jumlah *Home Industri* tape ketan terbanyak berada pada Kecamatan Cibeureum yaitu desa Cibeureum dengan persentase sebesar 34% dan desa Tarikolot sebesar 43% dari keseluruhan industri tape. Sedangkan untuk kecamatan Cibingbin, Sindangagung dan Cigugur persentase industri tape di masing-masing desanya

kurang dari 10%. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Cibeureum dan Desa Tarikolot merupakan desa dengan industri tape ketan terbanyak di Kabupaten Kuningan dan menjadi pusat dari produksi tape ketan Kuningan.

Namun terdapat beberapa masalah dalam produksi tape ketan di kecamatan Cibeureum yang diantaranya masalah bahan baku utama yaitu beras ketan. Persediaan beras ketan yang tidak menentu sehingga membuat para pengusaha tape ketan kesulitan untuk meningkatkan produksi tape ketannya.

Selain itu, harga beras ketan kerap mengalami kenaikan, tentunya akan mempengaruhi produksi tape ketan, karena harga tape ketan di kabupaten Kuningan sudah hampir sama antara 1 merk dengan merk lainnya, jika pengusaha tape ketan menaikkan harga maka permintaan konsumen akan tape ketan akan menurun. Tetapi jika pengusaha tape ketan mempertahankan harga jual tape ketan tersebut seperti biasanya disaat harga bahan baku beras ketan naik maka pengusaha tape ketan akan mengalami kerugian.

Hasil produksi dari industri tape ketan juga dipengaruhi oleh banyaknya tenaga kerja. Tenaga kerja yang sedikit dengan permintaan tape yang sangat besar membuat para pengusaha tape ketan kewalahan dan memilih untuk membatasi produksi tape ketan tiap harinya. Karena pembuatan tape ketan tidak semua orang bisa melakukannya, para pengusaha tape kerap kali berebut tenaga kerja dengan pengusaha yang lain. Apabila saat hari-hari besar datang tenaga kerja yang banyak sangat dibutuhkan para pengusaha tape ketan.

Lama usaha disetiap industri tape ketan mempengaruhi hasil produksi tape ketan, karena semakin lama usaha tersebut berdiri maka kemampuan pekerja,

pengalaman para pengusaha dan lengkapnya peralatan produksi yang dimiliki mempengaruhi dalam pengelolaan proses produksi dan semakin lama usaha tersebut maka relasi untuk penyediaan bahan baku maupun pemasaran menjadi lebih banyak sehingga memudahkan produksi tape ketan. Diharapkan semakin lama suatu usaha didirikan, maka keterampilan yang dimiliki setiap tenaga kerja dikatakan sama rata. Jadi lamanya usaha dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesetiaan industri untuk menghasilkan barang produksinya (Farhani,2012).

Industri tape ketan sudah lama dilakukan oleh masyarakat Kuningan bahkan usaha tape ketan menjadi usaha turun temurun kepada penerus mereka. Lamanya usaha tape ketan yang dilakukan oleh masyarakat ini mempengaruhi nilai dan kepercayaan pembeli. Konsumen lebih memilih membeli produk tape ketan yang sudah berdiri sejak lama karena sudah terjamin kualitas dan rasa yang sepadan dengan harganya. Banyak konsumen yang rela merogoh kocek lebih dalam hanya untuk membeli merk tape ketan tertentu karena hal-hal yang disebutkan diatas. Sehingga banyak pengusaha tape ketan baru cukup kesulitan menjual produknya.

Kondisi yang demikian akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang mengakibatkan inefisien yang harus diselesaikan karena jika tidak diselesaikan lambat laun para pengusaha tape ketan akan mengalami kerugian akibat dari jumlah penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari pengeluarannya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan penulis tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan judul :

“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi (Studi Kasus Industri Tape Ketan di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka masalah yang akan dibahas dan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tenaga kerja, modal kerja dan lama usaha secara parsial terhadap hasil produksi tape ketan di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan Jawa barat?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja, modal kerja dan lama usaha secara bersama-sama terhadap hasil produksi tape ketan di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan Jawa barat?
3. Bagaimana tingkat elastisitas hasil produksi terhadap tenaga kerja, modal kerja dan lama usaha di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, modal kerja dan lama usaha secara parsial terhadap hasil produksi tape ketan di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan Jawa barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, modal kerja dan lama usaha secara bersama-sama terhadap hasil produksi tape ketan di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan Jawa barat.
3. Untuk mengetahui elastisitas hasil produksi terhadap tenaga kerja, modal kerja dan lama usaha di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penulis, untuk melengkapi program perkuliahan S1 program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi Tasikmalaya dan sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
2. Bagi kepentingan akademis, sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.
3. Bagi pengusaha industri Tape Ketan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan dengan menggunakan data primer yaitu dengan wawancara dan kuesioner serta didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga terkait yang memiliki data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan dari mulai terbitnya Surat Keputusan (SK) pada tanggal 14 Februari 2020 yang berlaku selama 6 bulan sampai tanggal 14 Juli 2020 dan perpanjangan masa berlaku SK selama 4 bulan hingga 14 November 2020. Penelitian ini diperkirakan akan selesai dalam kurun waktu 6 bulan, dimulai dengan persiapan administrasi, pengajuan judul, pengumpulan data, pembuatan usulan penelitian, revisi usulan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan penyusunan skripsi, serta diakhiri dengan sidang komprehensif. Adapun rincian kegiatan penelitian ini ditampilkan pada tabel 1.2 berikut ini :

